



COMPARATIVE STUDY ON THE IMPACT OF OBSERVING IMAGE-BASED ADMINISTRATIVE MAPS ON THE LEVEL OF SPATIAL THINKING UNDERSTANDING AMONG THE COMMUNITY

STUDI KOMPARATIF DAMPAK PENGAMATAN PETA ADMINISTRASI BERBASIS CITRA TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN BERFIKIR SPASIAL MASYARAKAT

¹Riyad Bariq Nezar, ²Nuraini Astriati, ³Ludovicus Manditya Hari Christanto

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan,
Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia, 78124

Korespondensi e-mail: riyadnezar02@gmail.com

Received: 9 Januari 2024; Revised: 8 Maret 2024; Published: 1 April 2024

Abstract

This research aims to measure whether there are differences in the level of spatial thinking in villagers who have and have not observed the Image-Based Administrative Map of Rasau Jaya Tiga Village. This research uses a comparative method with a quantitative form of research. The population in this study was the Rasau Jaya Tiga village community, and the sample used consisted of 60 officials or officeholders in Rasau Jaya Tiga Village. The data source used was obtained directly through the results of the respondents questionnaire answers. The research results show that people who have ever observed a map have an average value of 126.7 or 79.2% of the total maximum score, while people who have never observed a map have an average value of 123.8 or 75.6%. The results of this research were processed using the Independent Sample T-Test, with the data processing results obtaining a significance value of 0.005 or smaller than the α value ($0.005 < 0.05$), which means that H_0 is accepted. So, it can be concluded that there is a significant difference between the level of spatial thinking of people who observe image-based administrative maps and people who never observe image-based administrative maps in Rasau Jaya Tiga Village.

Keywords: Spatial Thinking, Administrative Map, Village Community, Geography

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur apakah terdapat perbedaan pada tingkat pemahaman berfikir spasial pada perangkat desa Desa Rasau Jaya Tiga yang mengamati dan tidak mengamati Peta Tematik Desa Rasau Jaya Tiga. Penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan bentuk penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Perangkat desa Rasau Jayat Tiga dan sampel yang digunakan terdiri dari 60 perangkat atau pemangku jabatan di Desa Rasau Jaya Tiga menggunakan perhitungan monogram Harry King. Sumber data yang digunakan diperoleh langsung melalui hasil pada jawaban kuisioner responden. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengamati peta tematik memiliki nilai rata-rata 127.1 atau 79.43% dari total skor maksimal, sedangkan responden yang tidak mengamati peta tematik memiliki nilai rata-rata 120.8 atau 75.5% dari total skor maksimal. Hasil penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan Uji Independent Sample T-Test dengan hasil dalam pengolahan data memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.005 atau lebih kecil dari nilai α ($0.005 < 0.05$) yang artinya H_0 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman berfikir spasial Perangkat Desayang mengamati Peta Tematik Desa Rasau Jaya Tiga dan Perangkat Desa yang tidak mengamati Peta Tematik Desa Rasau Jaya Tiga.

Keywords: Berfikir Spasial, Peta Administratif, Masyarakat Desa, Geografi

How to Cite: Nezar, R. B., Asriati, N. & Christanto, L. M. H (2024). Comparative Study On The Impact Of Observing Image-Based Administrative Maps On The Level Of Spatial Thinking Understanding Among The Community. *Georeference: Jurnal Kajian Ilmu dan Pembelajaran Geografi*, 2(1), 33-41. doi: <https://doi.org/10.26418/gr.v2i1.75254>

PENDAHULUAN

Desa Rasau Jaya Tiga adalah satu diantara desa di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Pada tahun 2021 Desa Rasau Jaya Tiga dikategorikan sebagai desa mandiri. Namun meskipun terkategori sebagai Desa Mandiri masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga masih tergolong memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah dimana masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan selama 12 tahun (SLTA sederajat) yang sebagaimana diwajibkan oleh pemerintah. Hal ini tentunya berpotensi menjadi masalah pada kualitas sumber daya manusia desa untuk dapat bersaing dan memajukan desa.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga

Jumlah Penduduk	Tingkat Pendidikan
447	Tidak Tamat Sekolah Dasar
1458	Lulusan Sekolah Dasar
899	Lulusan SLTP
993	Lulusan SLTA
197	Sarjana/Diploma
3984	Total

Satu diantara cara lain untuk menciptakan masyarakat yang unggul dalam pengelolaan sumber daya alam adalah dengan memiliki keterampilan berpikir spasial. Keterampilan berfikir spasial atau *spatial thinking* adalah sebuah konsep berpikir yang mencakup pemahaman lokasi dan interaksi keruangan (Germesmehl and Germesmehl 2014). Menurut (National Research Council 2006) berpikir spasial memiliki tiga unsur utama yaitu konsep keruangan, alat representasi dan proses bernalar. Peran *spatial thinking* diharapkan menjadi salah satu aspek yang mampu menstimulus kualitas SDM masyarakat sehingga memiliki masyarakat yang unggul dan mampu memanfaatkan berbagai potensi desa.

Individu dengan kemampuan berpikir spasial yang baik memiliki berbagai keunggulan seperti mampu melakukan interpretasi pada informasi spasial yang berkaitan dengan lokasi dan konsep keruangan. Berfikir spasial menjadi penting bagi beberapa bidang (Mayes, Meyer and Bumpas 2016). Berpikir spasial dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari memiliki peran yang penting di masyarakat. Salah satunya adalah sebagai komponen berfikir yang dibutuhkan untuk sebuah rancangan dan pengelolaan pembangunan daerah. Seseorang dengan kemampuan berfikir spasial yang baik mampu melakukan visualisasi serta analisa terhadap potensi dan gangguan terkait suatu lokasi. Selain itu berfikir spasial juga penting untuk keaulatan suatu wilayah karena wilayah merupakan bentuk representasi dari konsep spasial (Ernawati 2018).

Berpikir spasial diketahui bermanfaat di berbagai bidang kehidupan (Mayes, Meyer and Bumpas 2016). Sebagai sebuah desa yang telah terkategori sebagai desa mandiri dengan segala kemajuan pembangunannya, sudah selayaknya pula masyarakat terkhusus nya para pemangku jabatan di Desa Rasau Jaya Tiga memiliki kemampuan berfikir spasial yang baik agar dapat memanfaatkan segala potensi desa dan membawa wilayah tempat mereka tinggal ke arah yang lebih baik.

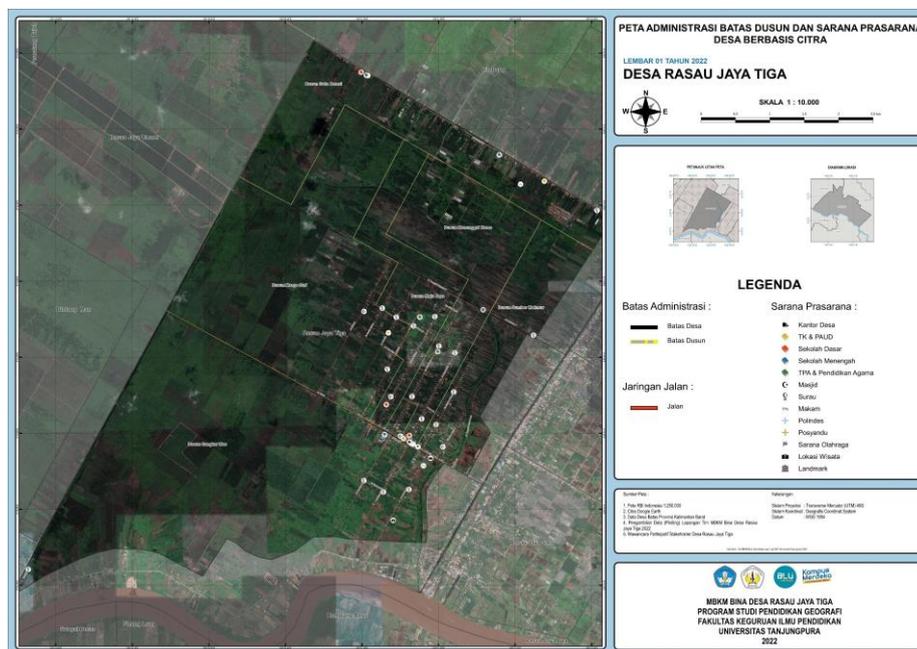
Sebagai desa mandiri sudah selayaknya Desa Rasau Jaya Tiga untuk memiliki kelengkapan informasi spasial seperti peta administrasi sebagaimana yang tertera pada UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa. Peta adalah media representasi geografi yang paling umum digunakan. Dalam penelitian (Hertanto 2014) menyatakan bahwa kemampuan untuk membaca peta dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial seorang individu. Membaca peta sangat erat kaitannya dengan keterampilan berpikir spasial, hal ini didasari karena membaca peta memerlukan berbagai interpretasi pada informasi spasial yang ada pada peta. Sehingga membaca peta dapat menstimulus kemampuan berpikir spasial seseorang. Peta desa juga diharapkan mampu membuka wawasan spasial masyarakat terkait wilayah tempat mereka tinggal yang telah berstatus sebagai desa mandiri. Selain itu, peta juga dapat digunakan untuk menyusun suatu rancangan program terkait perencanaan dan penyelesaian

masalah disuatu wilayah (Rizqi, 2023). Hal ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan kemampuan berfikir spasial di masyarakat terutama pada para perangkat dan pemegang jabatan di Desa Rasau Jaya Tiga.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman spasial diantara masyarakat yang pernah mengamati dan tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra di Kantor Desa Rasau Jaya Tiga. Penelitian ini menargetkan pada masyarakat yang berstatus sebagai perangkat desa dikarenakan perangkat desa menjadi elemen penting dari pengelolaan dan pembangunan desa sehingga pemahmaan spasial menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh orang-orang tersebut sebagai pemangku jabatan di wilayah desa. Terlebih dengan status Desa Rasau Jaya Tiga yang telah berstatus sebagai Desa Mandiri, sudah selayaknya para masyarakat yang menjadi pengambil keputusan di desa ini memiliki kemampuan berpikir spasial yang baik terhadap wilayah yang ditinggali untuk dapat memaksimalkan potensi wilayah nya baik dari segi sosial budaya, ekonomi, pembangunan hingga mitigasi bencana.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi komparatif dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua variabel dimana interaksi pengamatan masyarakat terhadap Peta Administrasi Batas Dusun dan Sebaran Sarana Prasarana Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra menjadi variabel bebas dalam penelitian ini sedangkan tingkat pemahaman spasial masyarakat berperan sebagai variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan pada Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, kabupaten Kubu Raya ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Batas Dusun dan Sebaran Sarana Prasarana Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga sedangkan sampel dari penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dimana menurut (Sugiyono 2016) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah masyarakat yang dinilai memiliki peran dalam pengembangan wilayah Desa Rasau Jaya Tiga yang dispesifikan pada kelompok perangkat desa beserta para jajarannya seperti para kepala dusun, kepala RW dan kepala RT setempat.

Penelitian ini membagi sampel menjadi dua kelompok sampel yakni kelompok sampel yang pernah mengamati peta variabel penelitian dan sampel yang belum pernah mengamati peta variabel penelitian. Masing-masing kelompok sampel berisikan 30 responden sesuai dengan syarat minimal jumlah sampel pada penelitian kuantitatif (Mahmud 2011). Deskripsi dari hasil penelitian akan diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuisisioner pemahaman spasial yang dibagikan kepada sasaran penelitian. Penilaian dilakukan pada perangkat Desa Rasau Jaya Tiga yang diwakili oleh beberapa sampel penelitian untuk mengukur tingkat pemahaman berfikir spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga menggunakan instrumen kuisisioner pemahaman berfikir spasial sebagai media ukur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer hasil skor tingkat pemahaman spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga. Data terdiri dari 32 soal yang terbagi atas 8 indikator pemahaman berpikir spasial menurut (Association of American Geographers 2008) yaitu *Comparisson, Aura, Region, Hierarchy, Analogy, Pattern, Association, dan Transition*. Kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *check list* dengan skala likert. Skala likert adalah jenis skala yang digunakan untuk mengukur sebuah persepsi, pendapat atau tanggapan responden terhadap suatu pertanyaan, dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (v) pada skala 1-5 (skala 1 = Sangat Tidak Mengetahui, 2 = Tidak Mengetahui, 3 = Ragu, 4 = Mengetahui, dan 5 = Sangat Mengetahui) pada jawaban yang sesuai dengan tanggapan responden saat membaca pertanyaan. Hasil yang diperoleh akan dilanjutkan kedalam proses analisis data menggunakan analisis statistik *Independent Sample T-Test* dengan aplikasi SPSS.

Teknik ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman berfikir spasial masyarakat yang dibagi menjadi dua kelompok sampel yakni masyarakat yang pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra dan masyarakat yang tidak/belum pernah sama sekali mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra. Menurut (Hidayat 2014) kesimpulan pengujian akan didapatkan dengan melihat nilai signifikansi dengan skenario sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai signifikansi lebih kecil (<) dari 0,05 maka, H_a diterima dan H_0 ditolak
- 2) Apabila nilai signifikansi lebih besar (>) dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil dari perolehan skor tingkat pemahaman berpikir spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga pada kelompok pertama atau pada kelompok yang terkategori pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga, didapatkan nilai rata – rata sebesar 126.67 atau sebesar 79.2% dari total skor maksimal. Nilai tertinggi pada kelas sampel pertama adalah 146, sedangkan nilai terendah adalah 109. Sedangkan pada kelompok kedua atau pada kelompok masyarakat yang tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga pada tes tingkat pemahaman berpikir spasial didapatkan nilai rata rata sebesar sebesar 120.933 atau sebesar 75.6% dari total skor maksimal. Nilai tertinggi pada kelas sampel pertama adalah 138, sedangkan nilai terendah juga bernilai 109.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada dua kelompok sampel dimana kelompok sampel yang pertama memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari kelompok sampel yang kedua. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas antara jumlah nilai, rata-rata, varian serta standar deviasi pada kedua kelompok sampel maka disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perolehan Data Skor Pemahaman Spasial

Kelompok Sampel	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Varian	Standar Deviasi
Kelompok yang mengamati Peta	3800	126.6667	60.30138889	8.45407
Kelompok yang tidak mengamati Peta	3628	120.9333	39.13888889	6.51223

Hasil pengambilan data pada kuisioner pemahaman berpikir spasial pada perangkat Desa Rasau Jaya Tiga yang mengamati dan tidak mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Tingkat Pemahaman Spasial

Tingkat	Range Skor	Frekuensi	
		Mengamati Peta	Tidak Mengamati Peta
Sangat Rendah	32 – 53	0	0
Rendah	54- 75	0	0
Agak Rendah	76 – 97	0	0
Sedang	98 - 118	5	12
Tinggi	119 – 139	23	18
Sangat Tinggi	140 – 160	2	0
Total		30	30

Berdasarkan data pada perolehan tabel tersebut maka didapatkan bahwa ada perbedaan frekuensi pada tingkat pemahaman berfikir spasial diantara dua kelompok sampel. Pada sampel pertama didapatkan 5 responden memiliki tingkat pemahmaan berfikir spasial kategori sedang, 23 responden dengan tingkat pemahaman kategori tinggi dan 2 responden dengan skor pemahaman spasial sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok sampel yang kedua jumlah responden dengan tingkat pemahaman spasial kategori sedang menunjukkan hasil yang lebih banyak yakni dengan total 12 responden dan tingkat kategori tingi sebanyak 18 responden. Sedangkan tidak ada satu pun responden pada kelompok sampel masyarakat yang tidak mengamati peta yang mendapatkan skor pemahaman spasial dengan kategori tingkat pemahaman sangat tinggi.

Setelah menguraikan hasil dari dua kelompok responden yang menjadi sampel penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menemukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman spasial diantara masyarakat yang pernah mengamati dan masyarakat yang tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga. Pada tahap ini dilakukan tiga tahapan yaitu pengujian uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji hpotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Seluruh tahapan dalam rangkaian pengujian hipotesis ini menggunakan aplikasi perhitungan statistik SPSS sebagai media uji.

Sebelum menguji hipotesis, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan unuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirov*. Hasil dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan pada perolehan data kuisioner yang berisikan hasil tingkat pemahaman spasial masyarakat yang pernah dan tidak pernah mengamati secara langsung Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra kedua nyaberdistribusi normal dengan masing masing nilai signifikansi sebesar 0.200 untuk kelompok pertama dan 0.187 untuk kelompok kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua nilai signifikansi lebih besar dari nilai α (0.05) dan dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Dikarenakan hasil uji normalitas mengindikasikan seluruh data berdistribusi normal, maka uji hipotesis akan dilanjutkan pada tahap uji yang kedua yaitu uji homogenitas. Dibawah ini akan ditampilkan hasil dari uji normalitas pada kedua kelompok sampel. Uji Homogenitas dilakukan dengan tujuan untukmelihat apakah data yang digunakan bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi statistic SPSS pada menu *One-Way Anova* dengan hasil nilai signifikansi dari *Test of homogeneity of variances* senilai 0.101 dimana hasil ini dinilai memenuhi syarat lebih besar dari α (0.05). Dengan hasil ini maka varian data yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan bersifat homogen.

Setelah data diketahui bersifat homogen dan berdistribusi normal, maka tahap analisis data dapat dilanjutkan pada tahap terakhir yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan Uji *Independent Sample T-test* dimana uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan membandingkan nilai

rata-rata dua sampel bebas untuk diketahui apakah dua kelompok yang menjadi sampel memiliki perbedaan nilai yang signifikan atau tidak. Dari hasil perhitungan uji *Independent Sample T-Test* yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS didapati nilai signifikansi pada *equal variances assumed* senilai 0.005. Sedangkan syarat atau output dari uji hipotesis untuk H_a diterima ialah lebih kecil dari nilai α (0.05). Maka dari itu dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa, dari 60 responden yang terdiri dari para pemangku jabatan dalam struktur masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman berpikir spasial antara masyarakat desa Rasau Jaya Tiga yang mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra dengan masyarakat yang tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra di kantor Desa Rasau Jaya Tiga.

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Skor	Equal	2.742	.103	2.943	58	.005	5.73333	1.94834	1.83331	9.63335	
Kecerdasan	variances										
Spasial	assumed										
	Equal			2.943	54.454	.005	5.73333	1.94834	1.82790	9.63877	
	variances not										
	assumed										

Gambar 2. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

PEMBAHASAN

Untuk uraian dari masing masing indikator, pada kelompok sampel yang berisikan masyarakat yang pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga indikator *Aura* menjadi indikator spasial dengan persentase paling baik dimana 30 orang atau 100% responden mendapatkan skor tingkat pemahmaan spasial terkategori tinggi. Sebaliknya, aspek *trasnistion* menjadi aspek dengan persentase skor tingkat pemahmaan spasial paling rendah dengan hanya 10% responden yang mendapat skor tinggi, 77% responden mendapat skor sedang dan 13% responden memiliki nilai rendah. *Transition* juga menjadi satu satunya aspek pada penelitian ini dimana responden penelitian mendapatkan skor rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Santoso, dkk 2019) yang menyatakan bahwa *Transition* sebagai indikator pemahaman spasial tergolong kompleks dan sangat sulit.

Setelah *Aura*, indikator dengan persentase skor tinggi terbesar, diikuti oleh indikator *Region* dan *Comparisson* dimana pada indikator pertama tercatat 93% responden menatatkan tingkat pemahaman spasial tinggi dan pada indikator *Comparisson* didapat 87% responden memiliki skor tingkat pemahmaan spasial yang tinggi dan hanya 13% responden yang memiliki skor pemahaman spasial sedang. Hal ini justru bertentangan dengan penelitian (Santoso, dkk 2019) yang menyatakan bahwa indikator *Comparisson* tergolong sebagai indikator pemahaman spasial yang sulit. Sedangkan untuk indikator *Region*, *Analogy*, *Hierarchy*, *Association* dan *Pattern* masing masing secara berurutan mencatatkan persentase tingkat pemahaman spasial kategori baik dan sedang sebanyak 63% dan 17% , 57% dan 43%, 57% dan 43%, serta 53% dan 47%.

Sedangkan pada kelompok masyarakat sebagai perangkat desa yang mengaku tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga, Dalam hasil yang telah didapat, *Aura* dan *Region* adalah aspek dari indikator tingkat pemahaman spasial dengan persentase skor terbaik. Dimana sebanyak 80% atau 24 responden memiliki skor tingkat pemahaman spasial tinggi dan hanya 20% responden yang mendapat skor pemahaman spasial kategori sedang. Konsep *region* sebagai indikator pemahaman spasial berbicara tentang homogenitas beberapa wilayah dalam *konteks* fisik, administrasi dan karakteristik sosial (Kurniawan 2022). Konsep ini sejatinya sangat penting karena digunakan dalam analisis perancangan dan perencanaan pembangunan wilayah. Dengan pernyataan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa aspek *region* adalah indikator yang tidak terlalu terikat dengan sumber informasi spasial seperti peta melainkan dapat distimulus dengan pengalaman dan pemahaman terhadap kondisi wilayah suatu daerah.

Setelah *Aura* dan *Region*, ada pula secara berturut turut indikator dengan persentase skor tingkat pemahaman spasial tertinggi diikuti oleh *Analogy* (57%), *Comparisson* (50%) *Association* (47%), *Pattern* dan *Hierarchy* (30%). Dan pada urutan terakhir untuk indikator dengan tingkat pemahaman berpikir spasial masyarakat paling rendah pada kelompok sampel kedua masih pada indikator *Transition* dengan persentase 13% responden mendapat skor tinggi, 67% responden mendapat skor sedang dan 20% responden mendapat skor rendah. Hal ini masih sejalan dengan penelitian (Santoso, dkk 2019) yang menggolongkan *transistion* sebagai indikator paling kompleks untuk dipahami oleh masyarakat dalam pengkuruan tingkat pemahaman spasial. Dengan ini sejatinya berfikir spasial membutuhkan eksplorasi terhadap aspek ruang untuk dapat diinterpretasikan menjadi kecerdasan spasial (Kurniawan 2022) Dan dengan ini ilmu geografi menjadi penting untuk memberikan landasan berfikir masyarakat terhadap konsep keruangan wilayah tempat mereka tinggal (Suwitra, 2014) .

Berdasarkan hasil yang didapat dari hasil pengukuran tingkat pemahaman berfikir spasial, masyarakat yang mengaku pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga berbasis Citra di kantor Desa Rasau Jaya Tiga memiliki tingkat pemahaman spasial yang lebih baik daripada masyarakat yang mengaku tidak pernah mengamati Peta Administrasi Berbasis Citra Desa Rasau Jaya Tiga. Sebelum dilakukannya uji hipotesis, peneliti telah melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji perhitungan normalitas data, seluruh data diketahui berdistribusi normal dimana nilai signifikansi menunjukkan angka 0.200 dan 0.187 masing masing untuk data kelompok sampel yang pertama dan data kelompok sampel kedua. Berikutnya, pada uji homogenitas didapati hasil perhitungan nilai signifikansi pada *Test of Homogeneity of Variances* sebesar 0.101 sehingga lebih besar dari nilai alpha ($0.05 > 0.101$). Maka dapat disimpulkan bahwa varian data bersifat homogen dan data siap digunakan untuk pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji *Independent Sample T-Test*. Dan dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS didapati bahwa nilai signifikansi pada *equal variances assumed* senilai 0.005 atau lebih kecil dari pada nilai alfa ($0.005 < 0.05$). Maka dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman berfikir spasial diantara masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga yang mengaku pernah mengamati dan yang tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra yang berada pada kantor Desa Rsaau Jaya Tiga sebagai satu diantara syarat sebagai Desa Mandiri.

Artinya pada penelitian ini, perbedaan hasil pengukuran tingkat pemahaman spasial masyarakat ini dipengaruhi oleh interaksi masyarakat terhadap data spasial yang dalam hal ini adalah Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga yang berperan sebagai variabel bebas. Melalui hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwasannya peta yang memuat beberapa informasi spasial seperti batas administratif desa, batas administratif dusun hingga sebaran sarana prasarana desa memiliki peran terhadap peningkatan pemahaman berfikir spasial masyarakat di Desa Rasau Jaya Tiga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hertanto 2014) dimana pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman berfikir spasial dapat ditingkatkan dengan kegiatan membaca peta. Namun hal ini justru bertentangan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pada ruang lingkup mahasiswa,

Peta justru belum dapat secara maksimal membentuk pemahman berfikir spasial pada mahasiswa (Kurniawan 2022).

Diluar daripada hasil penelitian ini, masih ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman spasial masyarakat seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan variabel lainnya. Hal ini merupakan keterbatasan pada penelitian ini dimana substansi pengukuran tingkat pemahaman berfikir spasial hanya berfokus pada interaksi spasial masyarakat dengan Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra. Dengan hal ini juga diharapkan diadakannya penelitian berkelanjutan untuk pengukuran tingkat pemahaman spasial di masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perebedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga antara masyarakat yang mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra dan Masyarakat yang tidak mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra. Hasil ini didapat melalui perhitungan dengan *Uji Independent Sample T-Test* dimana didapatkan bahwa nilai signifikansi *equal variances assumed* sebesar 0.005 atau lebih kecil dari nilai α (0.05). Nilai rata-rata skor tingkat pemahaman spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga yang pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra adalah 126.7 dari total skor maksimal 160 dengan persentase pengetahuan spasial senilai 79.17%. Sedangkan pada kelompok sampel yang kedua, nilai rata-rata skor tingkat pemahmaan spasial masyarakat Desa Rasau Jaya Tiga yang belum atau tidak pernah mengamati Peta Administrasi Desa Rasau Jaya Tiga Berbasis Citra sedikit lebih rendah yaitu pada angka 120.9 dari total skor maksimal 160 dengan persentase pengetahuan spasial senilai 75.58%.

REKOMENDASI

Dengan dilakukannya penelitian terkait pengukuran tingkat pemahaman spaisal di Desa Rasau Jaya Tiga maka ada beberapa saran yang akan disampaikan peneliti untuk penelitian sejenis selanjutnya yaitu untuk dapat melakukan improvisasi di beberapa bagian lain untuk melakukan pengukuran kecerdasan spasial di masyarakat seperti pada variabel, jumlah dan karakteristik sampel serta indikator pemahaman spasial yang digunakan.

Selain itu saran bagi pemerintah daerah, sebaiknya semakin gencar dan dapat bekerja sama dengan sektor swasta dan instansi pendidikan untuk dapat melengkapi data spasial di setiap wilayah di Indonesia terutama pada wilayah desa agar informasi spasial semakin mudah diakses oleh masyarakat setempat dengan harapan semakin membaiknya pemahmaan spasial masyarakat terkait wilayah tempat tinggal nya di seluruh desa di Indonesia. Masyarakat juga harus lebih peka terhadap berbagai informasi spasial, peningkatan pemahmaan spasial dapat secara tidak langsung berperan terhadap kemajuan potensi desa seperti pengembangan UMKM, pemanfaatan sektor ekonomi kreatif dan kesiapan akan mitigasi bencana pada wilayah desa.

REFERENSI

- Association of American Geographers. 2008. "Introducing Spatial Thinking SKills Comparison Lesson Overview : Objective Thinking."
- Ernawati. 2018. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kualitas Pembelajaran dari Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI MAN 1 Kota Tangerang." *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15 (4)
- Germesmehl, P.J, and C. A Germeshl. 2014. "spatial Thinking by young children: Neurologic evidence for early development and "educability"." *Journal of Geography*
- Hertanto, Hendrik Boby. 2014. "Peran Peta Rawan Banjir dalam Peningkatan Kecerdasan Spasial Siswa." (Seminar Nasional Pendayagunaan Informasi Geospasial)
- Hidayat, Anwar. 2014. *Uji Independent Sample T-test*. <https://www.statistika.com/2014/04/independent-t-test-dengan-spss.html>.

- Kurniawan, Nandi. 2022. "Kemampuan Berfikir Spasial Mahasiswa Mata Kuliah Ilmu Perpetaan di Prodi Pendidikan IPS." *Jurnal Edukasi IPS* Vol. 6. No. 2
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mayes, C, D Meyer, and E Bumpas. 2016. "Exploring Career Options: Architecture, Ladscape Architecture and Exhibit Design." *Imagin Vol.2 No. 4*,: 1-5.
- National Research Council. 2006. "Learning to Think Spatially : GIS as a Support System in K-12 Education." *National Academies Press*
- Rizqi., Sulistriyani., & Christanto, L. M. H. 2023. Zonasi Daerah Rawan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Mempawah. *Georefrence : Jurnal kajian Ilmu dan Pembelajaran Geografi*, 1(2). 67-76
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta